

KLASIFIKASI KUALITAS DAN NILAI KOMERSIAL GAHARU PADA KLASSTER PEDAGANG PENGUMPUL DI KABUPATEN SORONG

by Petrus Abraham Dimara

Submission date: 24-Mar-2023 01:41PM (UTC+0900)

Submission ID: 2045135590

File name: Jurnal-2.pdf (794.56K)

Word count: 5549

Character count: 33046

KLASIFIKASI KUALITAS DAN NILAI KOMERSIAL GAHARU PADA KLASTER PEDAGANG PENGUMPUL DI KABUPATEN SORONG

(Quality Classification and Commercial Value of Agar Wood at Collector Merchant Cluster in Sorong District)

Daud Womsiwor¹, Petrus A. Dimara¹✉ dan Wolfram Y. Mofu¹

Jurusan Kehutanan, Fakultas Kehutanan Universitas Papua Manokwari, Papua Barat,
98314. Tlp/Fax: +62986211065.

✉Penulis Korespondensi: Email: dimarapetrus9@gmail.com

Diterima: 30 Jan 2018| Disetujui: 20 Feb 2018

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami klasifikasi kualitas dan nilai komersial dari jenis gaharu pada klaster pedagang pengumpul di kabupaten Sorong yang berlangsung selama dua bulan di tahun 2016 dengan menggunakan metode deskriptif melalui kegiatan kajian lapangan dan proses wawancara kepada narasumber terkait aktivitas dan proses pemasaran gaharu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga kelompok gaharu antara lain: gubal, kemedangan dan abuk yang selanjutnya dikelompokkan menjadi: super, AB, teri, sabah, TGC, kemedangan and abuk. Selanjutnya analisis nilai komersial berdasarkan sub kelas, dibagi menjadi: double super/ king, super, kacang AB pas, kacang Ab, kacang ABAB, teri tenggelam, teri A, teri B, teri C, sabah tenggelam/tua, sabah biasa, sabah tanggung, TGC, medang A, medang B, abuk super, abuk medang dan abu kerokan dengan kisaran nilai komersialnya berkisar antara 5.000 hingga 200 juta per kilogramnya. Selain itu terdapat lima klaster pedagang pengumpul di Kabupaten Sorong. Total pencari gaharu plasma tercatat sebanyak 1.060 orang yang terdistribusi pada beberapa kabupaten/kota antara lain: Kota Sorong, Kabupaten Sorong Selatan dan Kabupaten Maybrat, Provinsi Papua Barat.

Kata kunci: Jenis gaharu, infeksi bakteri, kelas kualitas, nilai komersil, pedagang pengumpul.

Abstract

This study objective was to understand quality classification and commercial value of agar wood on the collective traders cluster in Sorong district. The study was conducted in two months of 2016 by using descriptive method through field observation technique activity and semi-structural interview in order to obtain information. Based on study result, it was revealed that gaharu consisted of three groups: gubal, kemedangan and abuk. These then grouped into seven quality class: super, AB, teri, sabah, TGC, kemedangan and abuk. Commercial value analysis by sub class (18 classes) consisted of Double super/ King, Super, Kacang AB Pas, Kacang Ab, Kacang ABAB, Teri Tenggelam, Teri A, Teri B, Teri C, Sabah tenggelam/tua, Sabah biasa, Sabah tanggung, TGC, Medang A, Medang B, Abuk Super, AbukMedang and Abu Kerokan with the range of commercial value about Rp 5,000 up to the Rp. 200,000,000 per kilograms. In addition, study has been indicated that the legal collective traders cluster (license for collect and distribution) had five clusters in

sorong district. The Total of plasma agar wood seekers were 1,060 people and have been distributed in Sorong, South Sorong and Maybrat district of Papua Barat Province.

Keywords: Agar wood types, bacterial infection, quality class, commercial value, merchant collector.

PENDAHULUAN

Gaharu (*Agarwood*, *Aloewood*, *Eaglewood* atau *Lign aloes*) merupakan hasil hutan bukan kayu yang memiliki nilai komersial tinggi berupa resin dengan aroma wangi dan berwarna kehitaman pada batang, cabang dan akar pada spesies dari genus *Aquilaria*, *Gyrinops*, *Aetoxylon* dan *Gonystylus* dari famili *Thymelaeaceae* (Subashinghe dan Hetiarachi 2015).

Gaharu dihasilkan oleh tanaman sebagai respons dari mikroba yang masuk ke dalam jaringan yang terluka. Luka pada tanaman berkayu dapat disebabkan secara alami karena ada cabang dahan yang patah atau kulit terkelupas, maupun secara sengaja dengan pengeboran dan penggergajian. Masuknya mikroba ke jaringan tanaman dianggap sebagai benda asing sehingga sel tanaman akan menghasilkan suatu senyawa fitoaleksin yang berfungsi sebagai pertahanan terhadap serangan penyakit atau patogen. Senyawa fitoaleksin tersebut dapat berupa resin berwarna coklat dan beraroma harum, serta menumpuk pada pembuluh xylem dan floem untuk mencegah meluasnya luka ke jaringan lain. Resin adalah getah (*eksudat*) yang dikeluarkan oleh banyak jenis tumbuhan, terutama oleh jenis-jenis pohon runjung (*conifer*). Getah ini biasanya membeku, lambat atau segera, dan membentuk masa yang keras dan sedikit banyak transparan. Resin dipakai orang terutama sebagai bahan pemis, perekat, pelapis makanan agar mengkilap, bahan campuran dupa dan parfum (Semiadi dkk. 2010).

Selanjutnya dikatakan bahwa produk gaharu, antara lain berupa gubal, kedangan dan abuk. Gubal merupakan kayu berwarna hitam atau hitam kecoklatan dan diperoleh dari pohon penghasil gaharu yang memiliki kandungan damar wangi beraroma kuat. Sedangkan kemedangan adalah kayu gaharu dengan kandungan damar wangi dan aroma yang lemah serta memiliki penampakan fisik berwarna kecoklatan sampai abu – abu, memiliki serat kasar dan kayu lunak. Kelas terakhir adalah abuk gaharu yang merupakan serbuk kayu hasil pengerokan atau sisa penghancuran kayu gaharu.

Gaharu dimanfaatkan untuk hio/dupa, bahan baku parfum, obat tradisional dan produk lainnya (Auri 2011). Permintaan pasar yang tinggi terhadap gaharu mengakibatkan terjadinya eksploitasi hasil hutan bukan kayu ini di hutan alam sangat tinggi dan tak terkendali, sehingga pada Kongres ke 13 *Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora (CITES)* di Bangkok-Thailand, gaharu dimasukkan dalam daftar Appendix II, terutama jenis gaharu yang dihasilkan dari genus *Aquilaria* dan *Gyrinops* (Wong et al. 2015). Itu artinya bahwa daftar genus ini tidak terancam kepunahan, akan tetapi dimungkinkan untuk terancam punah apabila perdagangan terus berlanjut tanpa ada pengaturan atau regulasi dalam hal pengendalian perdagangan, termasuk pengaturan kuota pemanfaatan gaharu yang berasal dari hutan alam. Auri (2012)

menyatakan bahwa rata-rata kuota ekspor gaharu Indonesia mencapai 300 ton/tahun, sementara produksi gaharu di Indonesia hingga saat ini sekitar 10-20% atau sekitar 30 - 60 ton/tahun (Asgarin 2005).

Dari sisi sebaran tempat tumbuh di Indonesia, maka tumbuhan penghasil gaharu umumnya tumbuh di Pulau Kalimantan, Sumatera, Jawa, Sulawesi, Maluku, Nusa Tenggara, dan Papua (Yuliansyah dkk. 2003). Di Papua intensitas pemungutan kayu gubal dan kemedangan serta abuk gaharu semakin tinggi di beberapa daerah, seperti: Jayapura, Wamena, Keerom, Manokwari, Teluk Wondama dan Sorong (Dimara 2011).

Kabupaten Sorong, Sorong Selatan dan Maybrat merupakan wilayah yang memiliki potensi gaharu yang tumbuh dan tersebar di hutan alam, seperti: *Aquilaria* spp., dan *Gyrinops* spp. Pemanfaatan bagian dari pohon penghasil gaharu sejak dahulu telah dilakukan oleh masyarakat setempat, namun bentuk penggunaannya masih sangat terbatas sesuai kondisi sosial masyarakat setempat. Hal ini disebabkan karena masyarakat setempat hanya memanfaatkan beberapa bagian dari pohon gaharu tersebut, seperti bagian kulit batang sebagai cawat maupun pembungkus bahan makan, (Dimara dan Auri 2013). Selain dimanfaatkan secara tradisional, masyarakat di Papua juga telah melakukan perdagangan gaharu. Gaharu yang diperoleh dari hutan alam dikumpulkan kemudian dijual ke pedagang pengumpul dengan harga yang bervariasi, karena belum ada standar harga yang digunakan dalam tata niaga penjualan gaharu di Papua dan Papua Barat khususnya.

Klasifikasi gaharu dilakukan berdasarkan kelas, mutu dan spesifikasi melalui pemisahan dalam bentuk chips/serpihan, teri, kacang dan abuk. Cara pemisahan mutu dilakukan melalui penilaian kayu gaharu, baik gubal, kemedangan dan abuk pada ciri yang meliputi: ukuran, warna, bentuk dan aroma. Penilaian terhadap ciri khas gaharu yang diperdagangkan dilakukan dengan cara memotong atau membakar kayu untuk mengetahui gaharu apakah aroma wangi tersebut kuat atau lemah. Apabila tercium aromanya sangat kuat dan profil serat kayu agak halus dan berwarna hitam hingga coklat tua, maka dapat dikelompokkan menjadi gubal, sedangkan aromanya lemah dan profil kayu kasar berwarna coklat muda hingga kuning adalah kemedangan. Sedangkan abu merupakan ampas kerokan dari gubal dan kemedangan.

Kabupaten Sorong, Sorong Selatan dan Maybrat di Provinsi Papua Barat merupakan daerah penghasil gaharu yang diperjualbelikan kepada klaster pedagang pengumpul di Kabupaten Sorong, namun belum banyak informasi yang diketahui tentang klasifikasi kualitas, nilai komersial, produksi pertahun serta proses pengambilan gaharu dari alam oleh plasma pengumpul, baik masyarakat pribumi atau masyarakat lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk: mengetahui klasifikasi kualitas dan nilai komersial serta produksi gaharu pada tingkatan klaster pedagang pengumpul, mengetahui proses perizinan yang dimiliki pada klaster pedagang pengumpul serta mengetahui proses pemanfaatan gaharu dari alam oleh plasma pengumpul hingga penjualan kepada klaster pedagang pengumpul.

METODE PENELITIAN

Lokasi, Objek dan Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Sorong terhadap klaster pedagang pengumpul dan untuk plasma pencari gaharu di alam pada Kabupaten Sorong, Sorong Selatan dan Maybrat selama 2 bulan, Oktober s/d Desember 2016. Yang menjadi Objek utama dalam penelitian ini adalah mengamati klasifikasi kualitas gaharu, nilai komersial pada masing – masing sub kelas dan mendata hasil produksi dalam kg/tahun pada klaster pedagang pengumpul sebagai pemegang izin pengumpulan dan peredaran dalam negeri di Kabupaten Sorong, termasuk pencari gaharu dan proses untuk mendapatkan gaharu mulai dari alam hingga pengolahan untuk siap dipasarkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik observasi lapangan serta wawancara semi struktural.

Pengambilan Contoh

Sensus dilakukan terhadap pengusaha gaharu Kabupaten Sorong yang memiliki izin pengumpulan dan peredaran dalam negeri atau yang disebut sebagai klaster pedagang pengumpul sesuai data dari otoritas pengelola, yaitu Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Papua Barat di Sorong dan terhadap plasma pengumpul gaharu dari alam, ditentukan melalui responden contoh secara sengaja (*purposive*) dengan intensitas sampling 10% dari 1.060 orang.

Pengumpulan Data

Data-data yang dikumpulkan di lapangan, meliputi:

a. Data Primer

Data primer yang dikumpulkan meliputi: klasifikasi kualitas dan nilai komersial pada klaster pedagang pengumpul, nilai produksi dalam kg/tahun serta pencari gaharu dan proses untuk mendapatkan gaharu mulai dari alam hingga pengolahan hasil untuk siap dipasarkan.

Data klasifikasi kualitas diambil berdasarkan pengamatan dengan bantuan penuntun perdagangan gaharu di Indonesia. Data lain yang dibutuhkan adalah bentuk perizinan terhadap pengusaha gaharu pada klaster pedagang pengumpul di Kabupaten Sorong.

b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Papua Barat di Sorong dan pengusaha gaharu untuk mengetahui potensi dan perdagangan gaharu di Kabupaten Sorong, termasuk data sekunder lainnya dari pustaka.

Variabel Pengamatan

Variabel pengamatan dalam penelitian ini meliputi:

1. Klasifikasi kualitas, nilai komersial dan hasil produksi.

Pengamatan klasifikasi kualitas, meliputi: kelompok gaharu, klasifikasi kualitas dan sub klasifikasi kualitas. Sedangkan yang diamati pada nilai komersial gaharu adalah perjualan dari plasma pengumpul kepada klaster pedagang pengumpul untuk tiap-tiap sub klasifikasi kualitas, antara lain: double super/double king, super, kacang ab pas, kacang ab, kacang abab, teri tenggelam/tua, teri a, teri b, teri c, Sabah tenggelam/tua, Sabah

biasa, sabah tanggung, tgc, medang a, medang b, abu super, abu medang dan abu kerokan. Pada hasil produksi diamati melalui data produksi pada klaster pedagang pengumpul dan dirata-ratakan hasil produksinya per tahun dalam satuan kg/tahun.

2. Perijinan dari Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Papua Barat.

Pengamatan ini dilakukan untuk mengkaji bentuk perijinan dari Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Papua Barat kepada pengusaha gaharu pada klaster pedagang pengumpul di Kabupaten Sorong.

3. Kegiatan pemanenan pohon gaharu yang dilakukan masyarakat lokal pada hutan alam, meliputi:

a. Daerah potensial gaharu dan Jenis

Jenis, penyebaran *Aquilaria* spp. dan *Wikstroemia* spp. di hutan alam Kabupaten Sorong dan sekitarnya sangat bervariasi, sehingga mempengaruhi potensi di beberapa daerah. Pengamatan pada daerah penghasil gaharu dilakukan untuk menentukan jenis-jenis *Aquilaria* spp. dan *Wikstroemia* spp. yang dipanen langsung dari hutan alam.

b. Kriteria pemilihan jenis pohon penghasil gaharu

Pohon gaharu yang telah terinfeksi oleh cendawan akan mempengaruhi proses fisiologis, sehingga mengakibatkan perubahan kondisi fisik pohon. Pengukurannya dilakukan dengan mengamati serat kayu, kondisi tajuk, serta warna batang yang terinfeksi.

c. Cara dan bentuk pengambilan gaharu

Pemanenan yang dilakukan oleh masyarakat lokal masih bersifat tradisional, antara lain: mencabut, mencacah maupun menebang pohon yang telah membentuk gubal atau kemedangan. Pengamatannya dilakukan dengan melihat beberapa cara yang sering digunakan masyarakat lokal, baik untuk pengambilan gaharu dalam bentuk gubal atau kemedangan.

d. Waktu pemanenan

Masyarakat lokal menjelajahi hutan alam untuk mencari pohon gaharu, hal ini disebabkan letak pohon yang tumbuh menyebar pada hutan alam. Potensi pohon penghasil gaharu yang semakin menurun sangat mempengaruhi waktu pengambilan di hutan. Pengukuran dilakukan dengan menghitung jangka waktu (minggu/bulan) pengambilan oleh masyarakat.

e. Usaha-usaha yang dilakukan masyarakat lokal untuk menjaga mutu dan kualitas gaharu setelah panen.

Pengamatan ini lebih ditunjukkan pada pengetahuan lokal dan pengalaman masyarakat pencari gaharu. Pengukurannya dilakukan dengan mengamati kearifan masyarakat lokal untuk menjaga kualitas gaharu, antara lain: penjemuran, pengasapan, dan penimbunan gubal atau kemedangan gaharu dalam tanah.

Analisa Data

Data pemanenan dan penentuan kualitas gaharu akan dianalisis secara deskriptif sesuai penemuan di lapangan, sedangkan analisis tabulasi digunakan

untuk menentukan jumlah produksi gaharu yang diperdagangkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Klasifikasi Kualitas dan Nilai Komersil serta Produksi Gaharu

Klasifikasi Kualitas Gaharu

Menurut Asgarin 2005 bahwa klasifikasi kualitas gaharu, terbagi dalam kelompok gubal dan kemedangan. Dari klasifikasi, maka gubal sendiri dibagi dalam menjadi 3 bagian, yaitu Super, AB dan Teri. Sedangkan Kemedangan terbagi 4 bagian, yaitu Sabah, TGC, Kemedangan dan Abuk. Selanjutnya di dalam klasifikasi kualitas super terdapat 2 sub kelas kualitas, yaitu double super dan

super, sedangkan AB terbagi 2 sub klas, yaitu: kacang A, kacang B, sedangkan teri terbagi 4 sub klas, yaitu : teri tenggelam, teri A, teri B, teri C.

Kemedangan, khusus untuk klasifikasi Sabah terbagi menjadi 2 sub klas, yaitu sabah tenggelam dan sabah biasa. TGC hanya memiliki 1 sub klas TGC, sedangkan kemedangan mempunyai 2 sub klas, yaitu medang A dan medang B. Selanjutnya Abuk terbagi 3 sub klas, yaitu: Abuk super, Abuk medang dan Abuk kerokan.

Dari hasil pengamatan pada klaster pedagang pengumpul di Kabupaten Sorong dapatlah diklasifikasi kualitas gaharu, seperti pada tabel berikut.

Tabel 1. Klasifikasi kualitas pada klaster pedagang pengumpul di Kabupaten Sorong tahun 2016.

Kelompok Gaharu	No.	Klasifikasi Kualitas Gaharu	Sub Kelas
I. Gubal	1.	Super	<ul style="list-style-type: none"> • Double super/ king • Super
	2.	AB	<ul style="list-style-type: none"> • Kacang AB pas • Kacang AB • Kacang ABAB
	3.	Teri	<ul style="list-style-type: none"> • Teri tenggelam • Teri A • Teri B • Teri C
II. Kemedangan	1.	Sabah	<ul style="list-style-type: none"> • Sabah tenggelam/tua • Sabah biasa • Sabah tanggung
	2.	TGC	<ul style="list-style-type: none"> • TGC
	3.	Kemedangan	<ul style="list-style-type: none"> • Medang A • Medang B
III. Abuk	1.	Abuk	<ul style="list-style-type: none"> • Abuk super • Abuk medang • Abuk kerokan

Sumber: Klaster pedagang pengumpul di Kabupaten Sorong, 2016.

Dari tabel 1 tersebut di atas dapat digambarkan, antara lain:

1. Klasifikasi kualitas gaharu, terbagi dalam kelompok gubal dan kemedangan dan abuk.
2. Dari klasifikasi, maka gubal sendiri dibagi dalam menjadi 3 bagian, yaitu Super, AB dan Teri. Sedangkan Kemedangan terbagi 3 bagian, yaitu Sabah, TGC, Kemedangan. Selanjutnya Abuk hanya mempunyai 1 klasifikasi.
3. Didalam klasifikasi kualitas super terdapat 2 sub klas kualitas, yaitu Double Super/King dan Super, sedangkan AB terbagi 3 sub klas, yaitu: Kacang AB pas, Kacang AB, Kacang ABAB, sedangkan Teri terbagi 4 sub kelas, yaitu: Teri tenggelam, Teri A, Teri B dan Teri C.
Kemedangan, khusus untuk klasifikasi Sabah terbagi menjadi 3 sub kelas, yaitu Sabah tenggelam/tua, Sabah biasa dan Sabah tanggung. TGC hanya memiliki 1 sub kelas TGC, sedangkan Kemedangan mempunyai 2 sub klas, yaitu Medang A dan Medang B. Abuk terbagi 3 sub klas, yaitu: Abuk super, Abuk medang dan Abuk kerokan.
4. Klasifikasi kualitas dalam perdagangan gaharu di Indonesia (Asgarin 2005) dan pada tabel 1 klasifikasi kualitas pada klaster pedagang pengumpul di Kabupaten Sorong tahun 2016 dapatlah diketahui bahwa:
 - a. Untuk kelompok gaharu terdapat 2 kelompok pada tabel 2, yaitu kelompok gubal dan kemedangan, sementara

pada tabel 3 terdapat 3 kelompok, yaitu: Gubal, kemedangan dan abuk yang sesuai dengan rancangan Standart Nasional Indonesia (SNI) yang ditetapkan oleh Dewan Standarisasi Nasional (DSN). Abuk untuk klaster pedagang pengumpul di Kabupaten Sorong dipisahkan dari kemedangan karena merupakan serbuk atau ampas kerokan dari gubal dan kemedangan.

- b. Klasifikasi kualitas gaharu yaitu: Super, AB, Teri untuk kelompok Gubal, sedangkan untuk kelompok kemedangan terdiri dari Sabah, TGC, Kemedangan dan Abuk.
- c. Pada sub klas ada 15 tingkatan klasifikasi dan terdapat 18 tingkatan klasifikasi, dimana perbedaannya terdapat pada klas super dan super tanggung, sementara klasifikasi kelas gaharu pada AB, terdapat kacang A dan kacang B, tetapi pada tabel 1 terdapat 3 sub kelas, antara lain kacang AB pas, kacang AB dan kacang ABAB.

Nilai Komersial Gaharu pada Klaster Pedagang Pengumpul

Secara umum perdagangan gaharu digolongkan menjadi 3 kelompok, yaitu: gubal, kemedangan dan abuk. Gubal adalah kayu berwarna hitam atau hitam kecoklatan dan diperoleh dari pohon inang penghasil gaharu yang memiliki kandungan damar wangi beraroma kuat. Kemedangan adalah kayu gaharu dengan kandungan damar wangi dan aroma yang lemah serta memiliki penampakan fisik

berwarna kecoklatan sampai abu – abu, berserat kasar dan kayu lunak. Kelas abuk gaharu yang merupakan serbuk kayu hasil pengerokan atau sisa penghancuran kayu gaharu (Semiadi dkk. 2010).

Mengacu pada Asgarin (2005) dan defenisi gubal, kmedangan dan abuk (Semiadi dkk. 2010) tersebut di atas serta hasil pengamatan di lapangan bahwa perdagangan gaharu yang selama ini berlangsung di kalangan plasma pengumpul kepada klaster pedagang pengumpul di Kabupaten Sorong adalah dalam bentuk kelompok gubal, kmedangan dan abuk dengan klasifikasi kualitas dan harga ,seperti tertera pada tabel 2. Sedangkan apabila mengacu pada Peraturan Menteri Perdagangan RI Nomor: 03/M.DAG/PER/1/2014 tentang Penetapan Harga Patok Tumbuhan Alam dan Satwa Liar yang tidak dilindungi

Undang-Undang, maka harga patokannya, seperti tertera pada tabel 3. Dari tabel 2 dan tabel 3 dapatlah diketahui bahwa yang dimaksud dengan gubal pada harga patokan kelas tumbuhan alam yang tidak dilindungi Undang-Undang berdasarkan Peraturan Menteri Perdagangan tersebut adalah Teri A (Rp 1.000.000,-). Sementara kmedangan Rp 45.000,- dan di Kabupaten Sorong dengan harga berkisar antara Rp 15.000,- sampai dengan Rp 20.000,-. Abuk antara Rp 5.000,- sampai dengan Rp 50.000,-, sedangkan Rp 45.000,- untuk standarisasi harga patokan pada permendag tersebut. Dari data pada tabel 5 tersebut di atas, dapatlah digambarkan grafik Harga Patokan Kelas Tumbuhan berdasarkan Permen Perdagangan RI Nomor: 03/M.DAG/PER/1/2014 berikut ini.

Tabel 2. Klasifikasi sub kelas dan nilai komersial gaharu pada klaster pedagang pengumpul di Kabupaten Sorong tahun 2016.

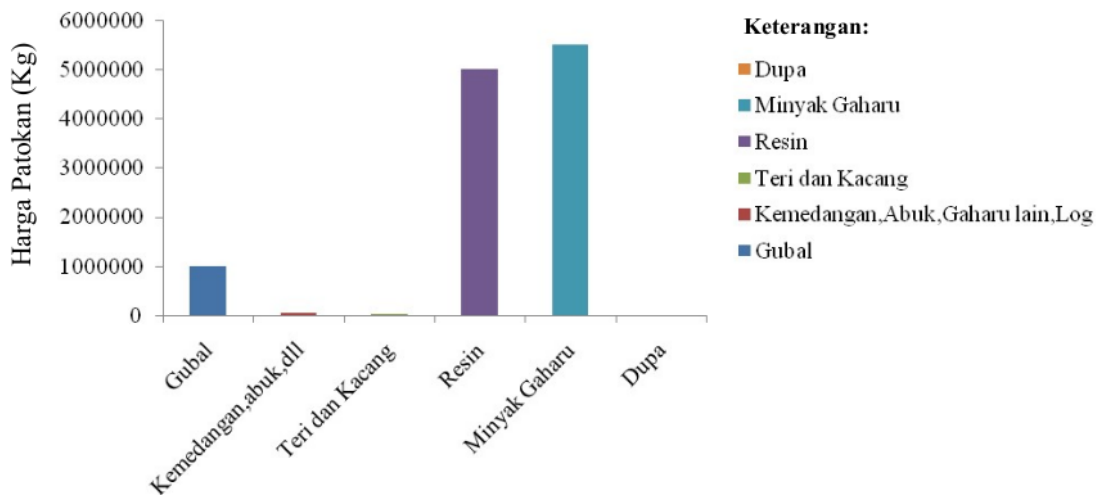
Kelompok Gaharu	No.	Klasifikasi Kualitas Gaharu	Sub Kelas	Harga (Rp/Kg)		
I. Gubal	1.	Super	• Double super/ king	200.000.000,-		
			• Super	50.000.000,-		
	2.	AB	• Kacang AB pas	3.000.000,-		
			• Kacang AB	2.500.000,-		
			• Kacang ABAB	2.000.000,-		
	3.	Teri	• Teri tenggelam	1.500.000,-		
			• Teri A	1.000.000,-		
			• Teri B	750.000,-		
			• Teri C	500.000,-		
II. Kmedangan	1.	Sabah	• Sabah tenggelam/tua	1.500.000,-		
			• Sabah biasa	500.000,-		
			• Sabah tanggung	300.000,-		
	2.	TGC	• TGC	200.000,-		
			3.	Kmedangan	• Medang A	20.000,-
					• Medang B	15.000,-
III. Abuk	1.	Abuk	• Abuk super	50.000,-		
			• Abuk medang	5.000,-		
			• Abuk kerokan	5.000,-		

Sumber: Klaster pedagang pengumpul di Kabupaten Sorong, 2016.

Tabel 3. Harga patokan tumbuhan alam yang tidak dilindungi Undang-Undang berdasarkan Permen Perdagangan RI Nomor : 03/M.DAG/PER/1/2014.

No.	Kelas tumbuhan alam	Harga (Rp/Kg)
1.	Gaharu gubal (<i>A.malacensis</i> , <i>A.beccariana</i> , <i>A. microcarpa</i> , <i>A. hirta</i> , <i>A.filaria</i> , <i>Gyrinops</i> spp.).	1.000.000,-
2.	Gaharu kemedangan (<i>A.malacensis</i> , <i>A.beccariana</i> , <i>A.microcarpa</i> , <i>A. hirta</i> , <i>A.filaria</i> , <i>Gyrinops</i> spp.).	45.000,-
3.	Gaharu abuk/genuine (<i>A.malacensis</i> , <i>A.beccariana</i> , <i>A.microcarpa</i> , <i>A. hirta</i> , <i>A.filaria</i> , <i>Gyrinops</i> spp.).	45.000,-
4.	Jenis-jenis gaharu lain yang belum tercantum	45.000,-
5.	Teri dan Kacang (Chips limbah)	25.000,-
6.	Resin (getah) gaharu	5.000.000,-
7.	Minyak gaharu	5.500.000,-
8.	Makmul/dupa	10.000,-
9.	Block/log	45.000,-

Sumber : Peraturan Menteri Perdagangan RI Nomor : 03/M.DAG/PER/1/2014.



Gambar 1. Harga patokan kelas tumbuhan alam yang tidak dilindungi UU berdasarkan Permen Perdagangan RI Nomor : 03/M.DAG/ PER/1/2014.

Pada gambar 1 yang tergrafik dari tabel 5/3, dapatlah terbaca bahwa minyak gaharu (Kg) mempunyai nilai komersil yang tinggi Rp 5.500.000,-, kemudian resin (getah) Rp 5.000.000,-, gubal untuk jenis *A.malacensis*, *A.beccariana*, *A.*

microcarpa, *A. hirta*, *A. filaria* dan *Gyrinops* spp. Rp 1.000.000,-, Kemedangan, termasuk abuk, jenis-jenis gaharu lain dan block/log harganya sama Rp 45.000,-, kemudian Teri dan Kacang (chips limbah) Rp 25.000,- dan Rp 10.000,- untuk harga makmul/dupa.

Produksi gaharu

Produksi rata-rata gubal dan kemedangan serta abuk gaharu untuk lima klaster pedagang pengumpul di Kabupaten Sorong dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Rekapitulasi produksi rata-rata gubal, kemedangan dan abuk pada klaster pedagang pengumpul di Kabupaten Sorong tahun 2016.

Kelompok Gaharu	No.	Klasifikasi Gaharu	Sub Kelas	Produksi rata-rata (Kg/tahun)
I. Gubal	1.	Super	• Double super/ king	1,8
			• Super	5,4
	2.	AB	• Kacang AB pas	13,6
			• Kacang AB	38,4
			• Kacang ABAB	46,8
			• Teri tenggelam	62,2
	3.	Teri	• Teri A	65,8
			• Teri B	79,2
			• Teri C	91,8
II. Kemedangan	1.	Sabah	• Sabah tenggelam/tua	106,6
			• Sabah biasa	123,4
			• Sabah tanggung	116,8
	2.	TGC	• TGC	142,2
	3.	Kemedangan	• Medang A	2.880
			• Medang B	1.920
III. Abuk	4.	Abuk	• Abuk super	98,2
			• Abuk mendang	-
			• Abuk kerokan	-

Sumber : Klaster pedagang pengumpul di Kabupaten Sorong, 2016.

Izin Pemanfaatan Gaharu

Salah satu tugas dari Balai Besar KSDA Papua Barat adalah instansi pemerintah pusat yang memberikan izin pemanfaatan gaharu, baik pengumpulan atau pengambilan dari alam dan peredaran dalam negeri kepada para pengusaha di wilayah kerjanya yang meliputi: Kota Sorong, Kabupaten Sorong, Sorong Selatan, Maybrat, Tambrau, Raja Ampat, Manokwari, Manokwari Selatan, Pegunungan Arfak,

Teluk Wondama, Teluk Bintuni, Fak-fak dan Kaimana.

Pada tahun 2016 izin yang telah dikeluarkan kepada pengusaha gaharu di Propinsi Papua Barat sebanyak 10 dokumen, antara lain kepada: CV. UD. Rafli, UD. Allen, UD. Wijaya Sentosa, CV. Limas dan CV. Buka di Kabupaten Sorong; UD. Sejahtera, CV. Madrat Perkasa dan CV. Jaya Manokwari di Kabupaten Manokwari; CV. Rimba Samudra di Kabupaten Fak-fak dan CV.

Abdi Karya di Kabupaten Teluk Bintuni. Para pemegang izin dalam bentuk badan usaha ini akan memberikan surat penunjukan plasma pengumpul dalam bentuk kelompok kepada masyarakat pencari gaharu di lapangan yang diketahui oleh Balai Besar KSDA Papua Barat.

Kuota

Di Papua Barat, terjadi eksploitasi gaharu, terutama di Kabupaten Sorong, Sorong Selatan, Maybrat, Manokwari, Teluk Wondama, Teluk Bintuni dan Fak-fak dengan rata – rata kuota per 4 tahun terakhir (2013 - 2016) adalah 83.375 kg, sedangkan realisasi peredaran dalam negerinya rata-rata 49.976,5 kg (59,94%), sehingga rata-rata sisa kuota yang tidak dimanfaatkan adalah sebesar 33.398,5 kg (40,05%).

Kuota pemanfaatan gaharu dari alam yang diberikan oleh Direkur Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan tahun 2016 untuk Provinsi Papua Barat adalah 95.000 kg dan terealisasi dalam peredaran dalam negeri sebanyak 41.000 kg (43,157%), sedangkan kuota yang tidak digunakan adalah 54.000 kg (56,842%).

Dari hasil wawancara dengan para klaster pedagang pengumpul di Kabupaten Sorong, diperoleh informasi bahwa tingginya nilai pajak ekspor yang mencapai Rp 100.000,- turut mempengaruhi pemanfaatan kuota yang diberikan per masing – masing provinsi, karena secara ekonomis kurang menguntungkan untuk diperdagangkan saat ini. Selain itu apabila saat ini dibeli terlalu banyak dari masyarakat akan merugi karena nilai susut yang tinggi, seperti kelas gubal dapat mencapai 15%, sedangkan kemedangan 50%.

Pemanenan Pohon Gaharu

Jumlah dan Sebaran Plasma Pengumpul Gaharu

Klaster pedagang pengumpul gaharu di Kabupaten Sorong mempunyai pekerja lepas yang umumnya masyarakat lokal dan juga terdapat pengumpul gaharu yang bukan masyarakat lokal. di daerah Tarsa Kabupaten Sorong dan sekitarnya terdapat 75 orang non pribumi yang digunakan oleh Badan Usaha Dagang Rafli untuk mencari hasil hutan bukan kayu tersebut. 15 orang atau 20% dari 75 pencari gaharu adalah orang – orang yang telah terampil dalam mengenal jenis, ciri pohon penghasil gaharu yang siap dipanen, termasuk klasifikasi kelas gubal dan kemedangan. Pola pendekatan yang dilakukan oleh pengumpul gaharu non pribumi ini adalah mendekati atau bernegosiasi dengan pemilik hak ulayat dimana diduga ada potensi gaharu dan bila diizinkan mereka yang trampil ini akan mengadakan survei pendahuluan terhadap potensi gaharu. Dalam survei potensi gaharu tersebut ternyata secara makro hasilnya cukup atau lebih dari cukup, maka akan ditindaklanjuti dengan negosiasi lanjutan, dimana harga yang umum diberikan sebagai kompensasi atau biaya *rekognisi* terhadap pemilik hak ulayat sebesar Rp 2.000.000,- sedangkan bila potensi gaharunya lebih dari cukup maka umumnya dihargai dengan uang tunai Rp 5.000.000 untuk 1 sampai 2 bulan waktu pengambilan hasil gaharu di lapangan. Para pencari yang bukan masyarakat lokal ini dibekali bahan pokok makan, seperti: beras, ikan asing, sardines, indomie, minyak goreng, garam, fetsin, bumbu dapur, gula, susu, kopi, teh, bahan bakar minyak dan kebutuhan kerja lainnya yang diperlukan, kemudian akan diperhitungkan pengembaliannya dalam

bentuk uang tunai bila hasil transaksi jual beli gaharu terealisasi. Sedangkan untuk masyarakat lokal perlakuannya tidak sama dengan masyarakat pencari gaharu non pribumi. Badan Usaha Dagang (BUD) Rafli juga mempunyai plasma pengumpul dari masyarakat lokal sebanyak 120 orang yang bermukim di Kampung Mare, Ayamaru 65 orang dan Aitinyo 50 orang dan Aifat 90 orang, dimana keempat lokasi pencarian gaharu ini masuk ke wilayah administratif Kabupaten Maybrat, bahkan pencari di sekitar Aifat dapat mencari hasil gaharu hingga ke Meyahg Kabupaten Tamrauw. Mereka umumnya mencari gaharu dan dikumpulkan hasilnya yang kemudian pemilik izin pengumpul BUD Rafli tiap 1 atau 2 bulannya datang langsung ke tempat pemukiman masyarakat lokal untuk bertransaksi jual beli.

Badan Usaha UD. Allen mempekerjakan penduduk lokal dengan sebaran tempat pengumpulan gaharunya di Kabupaten Maybrat 100 orang yang terbagi dalam 5 kelompok, dimana masing – masing kelompok berjumlah 20 orang dan di Kabupaten Sorong yang berbatasan dengan Kabupaten Sorong Selatan dan Maybrat dan Tambrauw terdapat 2 kelompok pencari gaharu dengan jumlah personil seluruhnya 40 orang.

Badan Usaha UD. Wijaya Sentosa mempekerjakan penduduk lokal dengan sebaran tempat pengumpulan gaharu di Kabupaten Maybrat 75 orang yang terbagi dalam 5 kelompok, dimana masing–masing kelompok berjumlah 15 orang dan di Kabupaten Sorong yang berbatasan dengan Kabupaten Sorong Selatan, Maybrat dan Tambrauw terdapat 4 kelompok pencari gaharu dengan jumlah personil seluruhnya 60 orang.

Badan Usaha CV. Buka mempekerjakan penduduk lokal dengan sebaran tempat pengumpulan gaharu di Teminabuan 100 orang yang terdiri dari 5 kelompok, Inanwatan 120 orang terbagi dalam 6 kelompok. Kedua lokasi ini masuk dalam Kabupaten Sorong Selatan. Pencari lainnya di Kabupaten Maybrat 75 orang yang terbagi dalam 5 kelompok, dimana masing – masing kelompok berjumlah 15 orang. Badan Usaha CV. Limas mempekerjakan penduduk lokal dengan sebaran tempat pengumpulan gaharu di Kabupaten Maybrat 90 orang yang terbagi dalam 6 kelompok, dimana masing – masing kelompok berjumlah 15 orang.

Dari penjelasan diatas dapatlah diketahui bahwa ada 5 badan usaha (UD. Rafli, UD. Allen, UD. Wijaya Santosa, CV. Buka dan CV. Limas) sebagai klaster pedagang pengumpul di Kabupaten Sorong yang mempunyai jumlah tenaga kerja sebagai pencari gaharu sebanyak 1.060 orang yang tersebar di 3 Kabupaten, yaitu Kabupaten Sorong, Sorong Selatan dan Maybrat. UD Rafli mempunyai 400 tenaga lepas pencari gaharu, dimana 75 orang adalah non pribumi dan penduduk lokal sebanyak 325 orang. Sedangkan badan usaha dagang lainnya menggunakan tenaga kerja lepas pencari gaharu dari masyarakat lokal, yaitu: UD. Alen 140 orang, UD. Wijaya Sentosa 35 orang, CV. Buka 295 orang, dan CV. Limas 90 orang. (Tabel 1). Diketahui bahwa pencari gaharu di Kabupaten Sorong, sebanyak 175 orang. Mereka mencari di kampung Tarsa menyusuri sungai Kabra ke arah utara yang berbatasan dengan Kabupaten Tambrauw, selatan berbatasan dengan Kabupaten Sorong Selatan, timur berbatasan dengan Kabupaten Maybrat.

Sedangkan pencari gaharu di Kabupaten Sorong Selatan sebanyak 220 orang yang lokasi pencariannya di daerah Teminabuan, Inanwatan dan sekitarnya. Pencari gaharu terbanyak di Kabupaten Maibrat sebanyak 665 dengan lokasi pencariannya di kampung Mare, Ayamaru, Aitinyo, Aifat hingga Meyahg, dan hulu sungai Kamundan yang secara administrasi pemerintahan termasuk wilayah Kabupaten Tambrauw. Pada gambar 4 terlihat grafik dari rekapitulasi pencari gaharu dalam Kabupaten Sorong, Sorong Selatan dan Maybrat.

Jenis Pohon Gaharu dan Penyebarannya

Klaster pedagang pengumpul gaharu di Kabupaten Sorong mendapatkan hasil dari para pengumpul di Kabupaten Sorong, Sorong Selatan, Maibrat sehingga informasi yang terkait dengan potensi gaharu dan penyebarannya diperoleh dari lokasi pencarian atau pengambilan gaharu tersebut. Dari masyarakat pencari gaharu dan hasil pengamatan di lapangan diperoleh informasi bahwa potensi pohon gaharu umumnya terdapat di hutan alam (*primary forest*) yang didominasi oleh jenis gaharu beringin (*Aquilaria filaria*) dan gaharu sirsak (*Gyrinops* sp.). Kedua jenis ini hampir menyebar merata di Kabupaten Sorong, Sorong Selatan dan Maibrat dengan topografi datar hingga bergelombang sedang, diantara 10 sampai 800 meter diatas permukaan laut. Selain kedua jenis gaharu beringin dan sirsak tersebut, pada ketinggian lebih dari 800 m dpl di daerah tepian sungai Kamundan di Maybrat terdapat jenis gaharu cengek (*Gyrinops dongke* sp.) dan gaharu cabut (*Gonystylus* sp.) yang tumbuh dibawah rimbulan pohon – pohon seperti tanaman perdu.

Ciri morfologi dari gaharu beringin adalah pohon tumbuh sampai ketinggian diatas 20 meter, bercabang mulai 1 meter di atas banir, batang berwarna coklat muda hingga abu – abu, daunnya elips seperti beringin, berbuah semu seperti makota dewa, getah susu putih. Sedangkan jenis gaharu sirsak tumbuh sampai ketinggian lebih dari 20 meter, berbatang silinder dengan bebas cabang di atas 10 meter, batang berwarna coklat tua, daun elips seperti daun sirsak. Gaharu cengek tampak seperti pohon cengek dengan batang pohon berwarna coklat, rata – rata bercabang lebih dari 1 meter diatas banir, daun elips mengkilap, berbunga majemuk. Jenis gaharu cabut lebih spesifik karena tumbuh dibawah naungan pohon – pohon besar seperti tanaman perdu yang tumbuh berkelompok dengan batang seperti rotan jenis dataran tinggi dan pada batang yang merambah dibawah tanah dapat membentuk akar dan tanaman baru dengan batang beruas - ruas berwarna coklat, sementara daunnya elips. Dikatakan gaharu cabut karena saat panen harus dicabut.

Kriteria Pemilihan Jenis Pohon Penghasil Gaharu

Pohon **gaharu** yang telah terinfeksi **oleh** cendawan akan mempengaruhi terjadinya proses fisiologis, sehingga mengakibatkan perubahan kondisi fisik pohon. Dari hasil wawancara diketahui bahwa secara sederhana jenis pohon gaharu sudah dapat dipanen apabila pada ranting bawah bebas cabang banyak yang sudah gugur sehingga meninggalkan bekas cabang yang akan mempermudah cendawan pembentuk gaharu masuk kedalam batang pohon. Kemudian daun pohon sudah tidak rimbun dan banyak

menggugurkan daun. Lebih praktis lagi dengan mengampak batang gaharu yang tampak secara morfologis terinfeksi cendawan dan kalau mata kampak tertancap ketika dikampak, maka belum ada isi gaharu, tetapi kalau mata kampak melenting saat dikampak, maka itu tandanya gaharu telah berisi.

Teknik Pemanenan Gaharu

Umumnya pemanenan yang dilakukan oleh masyarakat lokal masih bersifat tradisional dengan cara menebang pohon telah membentuk gubal atau kemedangan, mencacah dan mencabut untuk jenis gaharu cabut.

Waktu Pemanenan

Masyarakat lokal menjelajahi hutan alam untuk mencari pohon gaharu, hal ini disebabkan letak pohon yang tumbuh menyebar pada hutan alam. Potensi pohon penghasil gaharu yang semakin menurun sangat mempengaruhi waktu pengambilan di hutan.

Rata - rata pencari gaharu pada klaster pedagang pengumpul di Kabupaten Sorong mencari gaharu atau memanen kayu gaharu dalam interval waktu 1 bulan 2 minggu atau 1,5 bulan dengan waktu istirahat atau pengolahan hasil di luar areal hutan selama 2 minggu.

Usaha Menjaga Kualitas Gaharu Setelah Panen

Pengamatan ini lebih ditunjukkan pada pengetahuan lokal dan pengalaman masyarakat pencari gaharu. Pengukurannya dilakukan dengan mengamati kearifan masyarakat lokal untuk menjaga kualitas gaharu antara lain: penjemuran, pengasapan, dan penimbunan gubal atau kemedangan gaharu dalam tanah.

Dari hasil pengamatan ternyata perlakuan yang dikerjakan masyarakat

dan juga pada klaster pedagang pengumpul dalam rangka menjaga mutu dan kualitas gaharu setelah panen adalah dilakukan penjemuran dengan bantuan sinar matahari dengan beralas terpal untuk membantu penguapan lebih cepat, kemudian setelah proses penjemuran dikemas kembali dalam karung plastik dan disimpan kedalam gudang atau tempat penyimpanan yang kering dan tidak lembab.

DAFTAR PUSTAKA

- Asgarin. 2005. Pemasaran domestik dan ekspor gubal gaharu dan kemedangan indonesia dan regulasinya. Pelatihan Nasional Budidaya dan Pengelolaan Gaharu, 28-30 November 2005 di Biotrop Bogor.
- Auri A. 2011. Pembentukan senyawa chromone pohon gaharu (*Gyrinops verstegii*) pada lahan polikultur di Kampung Susweni. Beccariana, Vol 13 (1) : 22-27.
- Auri A. 2012. Serangan hama penggerek batang sebagai indikator pembentukan gubal gaharu pada pohon *Gyrinops verstegii* di Kampung Susweni. Tesis Magister Kehutanan. Fakultas Ilmu Kehutanan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta (Tidak diterbitkan).
- Dimara PA. 2011. Teknik pemanenan gaharu oleh masyarakat di Kabupaten Manokwari. Beccariana, Vol 13 (1): 34-41.
- Dimara PA. dan A. Auri. 2013. Kriteria pemilihan pohon induk dan teknik pemanenan terhadap kualitas gaharu asal hutan alam di Kabupaten Teluk Wondama. Laporan Hibah Bersaing. Lembaga Penelitian Universitas Negeri Papua. (Tidak diterbitkan).
- Semiadi G, Wiriadinata H, Waluyo EB dan Darnaedi D. 2010. Rantai

- pasokan tumbuhan gaharu (*Aquilaria* spp.) asal Merauke, Papua. Buletin Plasma Nuftah, 16 (2): 150-159.
- Subansinghe SM. and Hettiarachchi DS. 2015. Characterisation of agarwood type resin of *Gyrinops walla* Gaertn growing in selected population in Sri Langka. Industrial Crops and Product (69): 76-79.
- Wong YF, Chin ST, Perlmutter P, Marriott PJ. 2015. Evaluation of comprehensive two-dimensional gas chromatography with accurate mass time-of-flight mass spectrometry for the metabolic profiling of plant-fungus interaction in *Aquilaria malaccensis*. J. Cromatogr, A 1387: 104-115.
- Yuliansah, Siran SA, Kholik A, MR, Rayan. 2003. Gaharu komoditi HHBK andalan Kalimantan Timur. Balai Penelitian dan Pengembangan Kehutanan Kalimantan. Edisi Khusus No. 14.

KLASIFIKASI KUALITAS DAN NILAI KOMERSIAL GAHARU PADA KLASTER PEDAGANG PENGUMPUL DI KABUPATEN SORONG

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

19%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

7%

★ pt.scribd.com

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off